

HYBRID LEARNING DI STAIN MAJENE

Ahmad Ridhai Azis

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
Email: ridhaiahmad@stainmajene.ac.id

Wahyuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
Email: wahyuddin@stainmajene.ac.id

Burhanuddin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene
Email: burhanuddin@stainmajene.ac.id

Abstrak

This research aims to examine the effectiveness of Hybrid Learning at STAIN Majene in learning Indonesian Language. Hybrid Learning is developed for contemporary education. The learning problem in Covid-19 Pandemic Period are the environment and the learning media that have turned to virtual classes. The environment understood by students is a learning environment that presents lecturers in class, studying along with groups in the room. This contemporary education period present a learning with an independent concept and it is free to learn anywhere and anytime. The research approach was quantitative. The Research design was quasi-experimental. The research population was all the students who are in PAI 4 and PAI 6 semester I (odd) academic year 2020/2021. The data analysis techniques were used the SPSS24 application. The result of research showed that the learning outcomes of students in PAI 4 class following the learning process through Hybrid Learning as much as 89.70% succeed to achieve the average score of the minimum completeness criteria. The learning outcomes of students in PAI 6 as much as 91.68% succeed to achieve the average minimum completeness criteria. The use of Hybrid Learning effectively used in Indonesian language learning at STAIN Majene can be seen from the value of sig.(2-tailed) > 0.05 or 0.000 > 0.05, meaning that hypothesis 1 (H1) which states that Hybrid Learning is effectively used in learning at the Higher Lecturer level, especially in STAIN Majene.

Keywords: effectiveness, hybrid learning, virtual class, Indonesian Language

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan Hybrid Learning di STAIN Majene dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hybrid Learning dikembangkan untuk pendidikan kontemporer. Masalah pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 adalah lingkungan dan media pembelajaran yang beralih ke kelas virtual. Lingkungan yang dipahami oleh mahasiswa adalah lingkungan pembelajaran yang menghadirkan dosen di kelas, disekat dalam sebuah gedung beserta dengan kelompok mahasiswa yang berkuliah. Masa pendidikan kontemporer ini menyajikan pembelajaran yang berkonsep merdeka dan bebas melakukan pembelajaran di mana saja dan kapan saja. Metode kuantitatif digunakan sebagai pendekatan penelitian ini. Desain penelitian dengan eksperimen semu. Populasi penelitian seluruh mahasiswa yang berada di kelas PAI 4 dan PAI 6 semester I (ganjil) tahun akademik 2020/2021. Data dianalisis dengan aplikasi SPSS24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa yang berada di kelas PAI 4 mengikuti proses pembelajaran melalui Hybrid Learning sebanyak 89,70% berhasil mencapai nilai rata-rata kriteria ketuntasan minimal. Hasil belajar mahasiswa yang berada di PAI 6 sebanyak 91,68% berhasil mencapai nilai-rata-rata kriteria ketuntasan minimal. Penggunaan Hybrid Learning efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di STAIN Majene dapat dilihat dari nilai $\text{sig. (2-tailed)} > 0.05$ atau $0.000 > 0.05$, artinya hipotesis₁ (H_1) yang menyatakan bahwa Hybrid Learning efektif digunakan dalam pembelajaran di tingkat Per dosenan Tinggi khususnya di STAIN Majene.

Kata Kunci: keefektifan, hybrid learning, kelas virtual, bahasa Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia menitikberatkan pada pendidikan yang terintegrasi. Mahasiswa memproyeksikan pengalaman belajar dan pengalaman bekerja setelah melakukan pembelajaran di dalam kampus. Peran dan fungsi dosen yang menjadi fasilitator di kelas hanya mampu menyampaikan 20% pengetahuan dari 100% kemampuan yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas selama enam semester di kampus masih berat sebelah antara teori dan praktik. Teori biasanya diberikan sebanyak 70% dan praktek 30% dalam perencanaan kurikulum.

Hal tersebut juga menjadi anomali tersendiri sebab tujuan sesungguhnya adalah mahasiswa mampu bekerja sesuai dengan bidangnya di tempat kerja masing-masing di masa yang akan datang.

Basis pengetahuan yang terintegrasi diharapkan dalam suksesnya mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa harus mampu menggabungkan atau menghubungkan tempat bekerja dan lingkungan belajar mereka (bukan kuliah sambil kerja/kerja sambil kuliah). Konsep utama yang mereka harus pahami adalah setiap matakuliah yang mereka programkan tercipta pemahaman yang utuh dan kongkret. Matakuliah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling kait-mengait antara satu dengan yang lain mulai dari semester awal hingga akhir.

Materi tersebut terkoordinasi dengan baik dalam pemahaman mereka dan mereka juga sebagai pembelajar dan juga sebagai tutor sesamanya.

Pendidikan di Indonesia juga mengatur tentang waktu belajar. Mahasiswa harus memprogram matakuliah berdasarkan syarat SKS (sistem kredit semester) yang harus mereka penuhi. SKS tersebut pun biasanya menjadi tolok ukur mahasiswa dapat memprogram/belanja matakuliah setiap semesternya berdasarkan syarat kelulusan/pemenuhan SKS sebelumnya.

Tahun 2019/2020 di STAIN Majene juga terdampak penyebaran virus *covid-19* yang mengakibatkan proses pembelajaran lumpuh selama satu tahun. Proses adaptasi yang berusaha dilakukan oleh kampus tidak serta-merta membuahkan hasil yang baik. Kendala tentu semakin banyak.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan beberapa informasi yang menjadi masalah terhambatnya proses pembelajaran terutama pada awal tahun 2019 (tentu saja masalah utama adalah penyebaran *covid-19*). Masalah-masalah tersebut diantaranya, yaitu: (1) Tidak terselenggaranya pembelajaran sesuai jadwal yang ditentukan; (2) Terdapat beberapa dosen yang melakukan pembelajaran namun dosen yang menguasai IT (tidak gagap teknologi); (3) Mahasiswa tidak semua dapat melakukan pembelajaran sebab terkendala jaringan; (4) Mahasiswa dan dosen (terutama dosen tidak tetap) terkendala dalam membeli kuota/pulsa data untuk melakukan pembelajaran daring; (5) terdapat beberapa daerah terutama daerah Mejene yang belum terjangkau internet 4G; (6) Mahasiswa yang dapat mengakses internet tidak melakukan pembelajaran secara penuh sebab mengandalkan aplikasi yang terbatas; (7) Dosen menggunakan satu atau dua aplikasi dalam melakukan pembelajaran dan berbasis tugas mandiri; (8) Tidak semua mahasiswa mengumpulkan tugas sesuai yang diharapkan; (9) Hasil belajar tidak maksimal sesuai dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang ditetapkan; (10) Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran; dan

(11) Mahasiswa tidak mampu mengasosiasikan tugas yang diberikan dosen dengan lingkungan kerjanya.

Masalah yang sesungguhnya adalah terletak pada kemampuan adaptasi terhadap transisi perubahan dari konvensional ke virtual. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya paralel dengan kemampuan sumber daya manusia, terutama yang ada di kampus. Anomali lain terlihat jelas ketika perubahan tersebut secara cepat (revolusi) terjadi dan SDM tidak mampu beradaptasi.

Kolaborasi merupakan kunci yang dapat menjadi pilihan dalam mengatasi persoalan yang terjadi di lingkup kampus. Mahasiswa dan dosen harus mampu beradaptasi secara cepat dengan lingkungan hari ini. Kolaborasi dalam menghadapi transisi pendidikan dari konvensional menuju virtual/digital sebaiknya disambut positif untuk menghasilkan hal-hal yang positif.

Mahasiswa dan dosen dibekali dengan pengetahuan tentang teknologi sehingga menjadi praktik yang profesional. Artinya, kemampuan harus ditingkatkan agar SDM tidak hanya mampu mengenali namun dapat memanfaatkan teknologi mutakhir yang ada.

Dosen yang telah mengikuti secara mandiri mengenai peningkatan *soft skill* dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dapat mampu dengan cepat beradaptasi dengan kondisi di lapangan. Penyajian mengenai pelatihan tersebut telah ada tersosialisasi di media sosial seperti youtube, facebook, twitter, instagram, dan media sosial lainnya.

Mahasiswa pun juga ada yang telah mengikuti dan beradaptasi dengan kondisi yang ada. Mereka juga berusaha beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman. Realisasi hal tersebut diwujudkan dalam pemanfaatan aplikasi interaksi seperti aplikasi zoom, google meet, video call whatsapp, google classroom, youtube, hingga website. Kemudahan ditemukan dalam kesulitan yang dialami sejak penyebaran *covid-19*.

Masalah dan fenomena yang ditemukan di lapangan dari hasil observasi awal tersebut, menjadi data awal dan dasar melakukan penelitian ini. Penggunaan aplikasi dan teknik pembelajaran daring yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa disajikan dalam model pembelajaran *blended learning* dan *hybrid learning*. Kedua model pembelajaran ini mampu merealisasikan pendidikan yang terintegrasi sesuai dengan keinginan pendidikan Indonesia saat ini. Model pembelajaran tersebut sebagian besar di STAIN Majene telah diterapkan sejak memasuki semester awal tahun 2021.

Model pembelajaran tersebut juga diterapkan berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan

Tinggi Nomor 0173/E.E2/PM/2021, 2 Maret 2021, pada poin pertama bahwa pembelajaran di perdosenan tinggi pada semester genap tahun akademik 2020/2021 dapat diselenggarakan secara campuran-tatap muka dan dalam jaringan (*hybrid learning*) disesuaikan dengan status dan kondisi setempat.¹

Surat edaran tersebut mengimbau mengenai penyelenggaraan pembelajaran pada semester genap tahun akademik 2020/2021 dengan menggunakan model pembelajaran campuran-tatap muka dan dalam jaringan (*hybrid learning*). Model pembelajaran tersebut menjadi bukti transisi pendidikan dari arah konvensional tatap muka menuju kelas virtual/digital.

Berdasarkan masalah dan surat edaran tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hasil implementasi dari pembelajaran campuran-tatap muka dan dalam jaringan (*hybrid learning*) tersebut. adapun judul penelitian ini, yaitu "*Hybrid Learning* di STAIN Majene."

Penelitian ini berusaha mengungkapkan persentase hasil belajar mahasiswa yang telah melalui pengalaman belajar dengan *hybrid learning* khususnya dalam Matakuliah bahasa Indonesia. Proses yang dilakukan juga menjadi hal yang menarik untuk diungkapkan oleh mahasiswa dan dosen dalam melakukan pembelajaran dalam Matakuliah Bahasa Indonesia.

Landasan Teori

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan tolok ukur dalam hasil implementasi pembelajaran campuran-tatap muka dan daring (*hybrid learning*) khususnya di STAIN Majene pada semester genap Tahun Akademik 2020/2021. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk merumuskan standar operasional prosedur dalam menjamin mutu atau kualitas pembelajaran di STAIN Majene. Dosen dan mahasiswa juga dapat menjadikannya sebuah pengalaman menarik dalam melakukan pembelajaran serta berkesempatan untuk mengembangkan dan menciptakan model pembelajaran lain yang mutakhir serta terintegrasi dan praktis.

Hybrid learning mencoba mengungkapkan perspektif agensi (mahasiswa), perspektif spasial, perspektif temporal, dan perspektif instrumental. Keempat perspektif ini memberikan gambaran tentang pembelajaran *hybrid learning* pada pembelajaran kontemporer yang dianjurkan oleh pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia).

¹Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Nomor: 0173/E.E2.PM/2021, 2 Maret 2021, tentang Penyelenggaraan Pembelajaran pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021.

Hybrid learning muncul dilatarbelakangi oleh arah perubahan pendidikan secara praktis. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh seluruh aktivitas peran (dosen dan mahasiswa) sebagai sumber daya, lokasi atau tempat belajar yang diperluas dan media yang diganti.

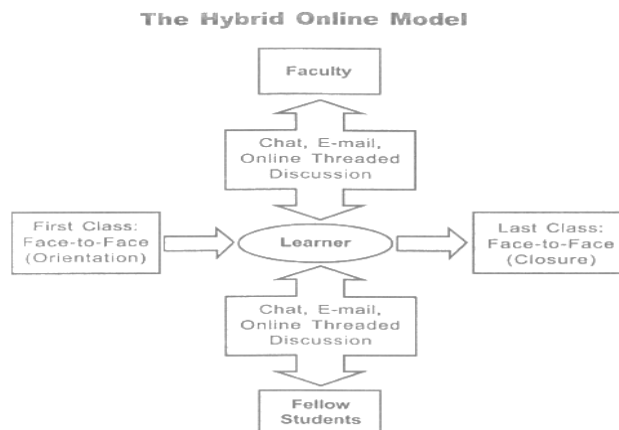
Sarana dan prasarana pendidikan diganti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelibatan teknologi dalam multimedia pembelajaran menjadi hal yang menarik dan menjadi kunci jawaban dalam penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran secara *hybrid*. Institusi pendidikan berupaya memfasilitasi proses mahasiswa untuk menjadi profesional pembelajaran seumur hidup yang kompeten dan mampu menghadapi perkembangan masyarakat. Adanya pandemi ini menjadikan dan mengharuskan semua bidang beralih lingkungan ke arah daring atau dalam jaringan.

Perubahan mendasar terletak pada lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah pelibatan teknologi seperti website dalam melakukan pembelajaran. Pertemuan antara dosen dan mahasiswa dilakukan dengan kelas virtual atau kelas daring. Pembelajaran berlangsung di website atau aplikasi yang dapat melakukan kelas virtual seperti aplikasi *zoom* dan *google meet*.

Aktivitas pembelajaran secara virtual telah dilakukan sejak tahun 2019 yang lalu. Namun telah ada yang menggunakan kelas tersebut pada tahun 2017 untuk mengujicobakan kelas virtual dan keberhasilannya. Secara umum, pembelajaran yang dilakukan secara virtual menuai kendala pada kekuatan jaringan/signal yang ada di wilayah dosen dan mahasiswa.

Hybrid learning dapat juga dilakukan dengan menukar kegiatan. Kegiatan yang dilakukan di sekolah dapat dilakukan di rumah dan sebaliknya, kegiatan di rumah dapat dilakukan di sekolah.² Kegiatan tersebut juga menjadikan aktivitas belajar ditentukan oleh lingkungan peserta didik. Tantangannya terdapat pada kondisi lingkungan yang kondusif dan tidak kondusif.

²T. Ramdhani et.al., *Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Schoology untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 2 Singaraja*, (Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha 11, no.2, 2020), h. 62-68.



Gambar 1 Skema Model *Hybrid Learning*, (Indra, 2010)

Berdasarkan skema model *hybrid learning* tersebut dapat diuraikan bahwa mahasiswa dipersiapkan dengan melakukan pertemuan luring (namun temporal). Sebaiknya jika memungkinkan pertemuan pertama dilakukan secara luring untuk memberikan penjelasan yang rinci kepada mahasiswa. Pilihan diberikan kepada mahasiswa mengenai pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi seperti website, LMS, dan sebagainya. Pilihan dibuat dengan menggunakan manajemen sistem pembelajaran yang dilakukan dengan daring, seperti melakukan pertemuan dengan aplikasi kelas virtual (*zoom/google meet*, dll). Penyajian materi disajikan dalam bentuk video dan *e-book* pdf yang dapat diakses oleh mahasiswa dengan mudah. Pembelajaran berlangsung dengan *face-to-face* secara daring, atau dapat juga dalam bentuk kelompok diskusi (bergantung pada kreativitas dosen).

Bershin mengungkapkan bahwa *blended/hybrid learning is the combination of different training media: technologies, activities, and types of events to create an optimum training program for a specific audience. Blended/hybrid learning programs use many different forms of e-learning, perhaps complemented with instructor-led training and other live formats*. Terdapat 3 uraian Blended/hybrid learning yang dikemukakan oleh Graham, Allen dan Ure yaitu: 1) Kombinasi antara model pembelajaran; 2) Kombinasi antara metode pembelajaran; dan 3) Kombinasi antara *online learning* dengan pembelajaran tatap muka, (Indra, 2010).

Uraian tersebut menggambarkan bahwa tidak hanya pada peralihan lingkungan pembelajaran, namun mengombinasikan antara lingkungan pembelajaran, model yang digunakan, serta metode yang diterapkan oleh

dosen menjadi kunci utama dalam berlangsungnya pembelajaran *hybrid*. Elemen-elemen tersebut harus diramu oleh dosen dalam melakukan pembelajaran. Artinya, dimulai dari tahap pra-pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan pemberian penguatan dan umpan-balik kepada mahasiswa mengenai hasil belajar harus telah direncanakan dengan baik dalam rencana pembelajaran semester (RPS).

Dasar teori model pembelajaran *hybrid learning* dikembangkan dari pembelajaran kognitif. Pembelajaran kognitif menitikberatkan pandangannya dalam proses pembelajaran terjadi apabila mahasiswa mengenal dan memahami rangsangan dari luar. Proses kognitif terjadi saat mahasiswa mampu memproses stimulus dari luar berupa informasi pengetahuan dan menungknannya dalam bentuk yang lain. Proses tersebut melibatkan segala indra yang dimiliki mahasiswa untuk melakukan pembelajaran.

Model pembelajaran *hybrid learning* juga berasal dari pembelajaran konstruktivisme. Belajar berarti mengingat. Mahasiswa dapat melakukan pembelajaran terutama dalam memecahkan masalah yang dipelajari jika mengenali pengetahuan secara fisik, simbolik, sosial, dan teoritik. Keempat hal tersebut menjadi asas rekonstruksi pengetahuan dalam diri mahasiswa sehingga terjadilah pembelajaran. Informasi yang didapatkan tentu tidak hanya dari dosen, namun dari sumber lain baik secara daring maupun luring.

Proses penerapan *hybrid* yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tahap Persiapan
 - a. Pembuatan RPS;
 - b. Penyusunan materi;
 - c. Penyewaan hosting domain;
 - d. Pembuatan desain/template website;
 - e. Pembuatan akun youtube;
 - f. Pengemasan materi dalam bentuk video;
 - g. Melengkapi video dengan format tugas dan tempat pengumpulan tugas; dan
 - h. Penyempurnaan website dan simulasi.
2. Tahap pelaksanaan;
 - a. Pemberian penjelasan kepada mahasiswa dengan menggunakan aplikasi googlemeet/zoom sekaligus kontrak kuliah;
 - b. Penyajian website dalam bentuk *course*/kursus;
 - c. Mahasiswa melakukan absen dan mengakses materi pembelajaran dalam bentuk video persentasi;
 - d. Mahasiswa mengerjakan tugas sesuai arahan dalam video;
 - e. Mahasiswa mengupload tugas pada format yang disediakan;

- f. Mahasiswa menyelesaikan pertemuan dengan mengecek hasil penilaian dan jumlah pertemuan;
- g. Mahasiswa dinilai dengan aplikasi yang ada di website atau aplikasi kolaborasi lain (google classroom/google form);
- h. Mahasiswa melihat hasil belajar dalam bentuk nilai kuantitatif dan kualitatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan kuantitatif metode *pre-eksperimental design*.³ Perlakuan, dampak, dan unit eksperimen dalam melihat atau mengukur pemahaman mahasiswa dalam bentuk angka. Desain *pre-eksperimental* menggunakan *two group pretest posttest*.

Tabel 1 Kelompok Rancangan *Two Group Pretest Posttest*

| Subjek | Pre | Perlakuan | Post-test |
|----------------|----------------|------------------------|-----------------|
| S ₁ | <i>Pretest</i> | <i>Hybrid Learning</i> | <i>Posttest</i> |
| S ₂ | <i>Pretest</i> | <i>Hybrid Learning</i> | <i>Posttest</i> |

Keterangan:

S₁ = Kelas PAI 4 Semester I

S₂ = Kelas PAI 6 Semester I

Populasi penelitian ini adalah kelas PAI 4 dan 6 yang merupakan kelas yang diampu oleh dosen Bahasa Indonesia dengan jumlah 78 mahasiswa. Populasi dibagi menjadi dua kelompok belajar, yaitu kelas PAI 4 dengan jumlah 37 mahasiswa dan PAI 6 juga dengan jumlah 38 mahasiswa. penelitian ini dikategorikan dalam penelitian populasi.

Lokasi penelitian di STAIN Majene. Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil Tahun Akademik 2021/2022.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes dan non- tes (wawancara). Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data primer (hasil tes) dan sekunder (wawancara).

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis *univariate*, *bivariate* (uji normalitas data), uji validitas tes esai, *paired t-test*, dan *independent T-Test* dengan menggunakan aplikasi SPSS.24.

³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung : Alfabeta,2017), h. 77.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam ringkasan hasil belajar mahasiswa Kelas PAI 4 dan Kelas PAI 5 sebagai berikut:

Tabel 2 Ringkasan Data Hasil Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Hybrid Learning*

| Descriptive Statistics | | | | | | | | | | | | | |
|------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|----------------|-----------|-----------|------------|-----------|------------|
| | N | Range | Minimum | Maximum | Sum | Mean | | Std. Deviation | Variance | Skewness | | Kurtosis | |
| | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic | Std. Error |
| PAI4 | 37 | 95.00 | .00 | 95.00 | 3319.00 | 89.7027 | 2.49951 | 15.20392 | 231.159 | -6.023 | .388 | 36.503 | .759 |
| PAI6 | 37 | 7.00 | 88.00 | 95.00 | 3392.00 | 91.6757 | .27957 | 1.70056 | 2.892 | -.534 | .388 | -.262 | .759 |
| Valid N (listwise) | 37 | | | | | | | | | | | | |

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelas PAI 4 yang berjumlah 37 orang mahasiswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan rata-rata 89,70% dan kelas PAI 6 yang berjumlah 37 orang mahasiswa memiliki rata-rata 91,68%. Nilai maksimum kedua kelas nilai 95 dan nilai minimum 0 karena terdapat mahasiswa yang tidak aktif atau berhenti (cuti) selama perkuliahan sedang berlangsung.

Tabel 3. Tabel Frekuensi PAI4

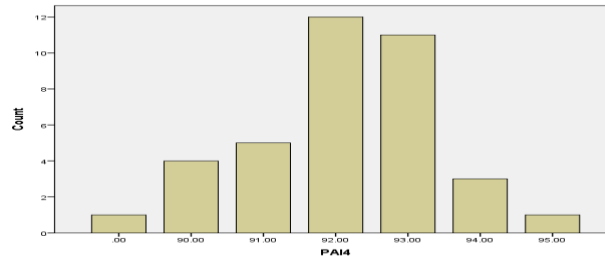
| PAI4 | | | | | |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | .00 | 1 | 2.7 | 2.7 | 2.7 |
| | 90.00 | 4 | 10.8 | 10.8 | 13.5 |
| | 91.00 | 5 | 13.5 | 13.5 | 27.0 |
| | 92.00 | 12 | 32.4 | 32.4 | 59.5 |
| | 93.00 | 11 | 29.7 | 29.7 | 89.2 |
| | 94.00 | 3 | 8.1 | 8.1 | 97.3 |
| | 95.00 | 1 | 2.7 | 2.7 | 100.0 |
| | Total | 37 | 100.0 | 100.0 | |

Tabel 4. Tabel Frekuensi PAI6

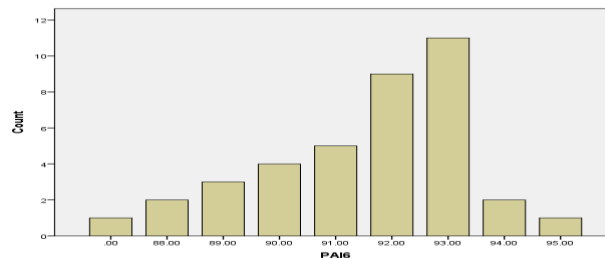
| PAI6 | | | | | |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | .00 | 1 | 2.6 | 2.6 | 2.6 |
| | 88.00 | 2 | 5.3 | 5.3 | 7.9 |
| | 89.00 | 3 | 7.9 | 7.9 | 15.8 |
| | 90.00 | 4 | 10.5 | 10.5 | 26.3 |
| | 91.00 | 5 | 13.2 | 13.2 | 39.5 |
| | 92.00 | 9 | 23.7 | 23.7 | 63.2 |
| | 93.00 | 11 | 28.9 | 28.9 | 92.1 |
| | 94.00 | 2 | 5.3 | 5.3 | 97.4 |

| | | | | |
|-------|----|-------|-------|-------|
| 95.00 | 1 | 2.6 | 2.6 | 100.0 |
| Total | 38 | 100.0 | 100.0 | |

Gambar 2 Nilai PAI 4 dalam Bentuk Histogram



Gambar 3 Nilai PAI 6 dalam Bentuk Histogram



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, analisis data penelitian ini menunjukkan tingkat mahasiswa yang berhasil mencapai KKM ($\geq 76\%$) di PAI 4 dan PAI 6 adalah 89,70% dan 91,68%. Artinya *hybrid learning* berhasil dan dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang mutakhir dan efektif. Ditinjau dari segi pelaksanaan model tersebut diuraikan pada pembahasan berikut.

Tahap Persiapan terdapat 8 langkah yang dilakuka, yaitu: pembuatan RPS, penyusunan materi, penyewaan *hosting domain*, pembuatan desain/*template website*, pembuatan akun *youtube*, pengemasan materi dalam bentuk video, melengkapi video dengan format tugas dan tempat pengumpulan tugas, dan penyempurnaan *website* dan simulasi. Tahap tersebut dilakukan dengan cukup baik. Setiap tahapan dalam lembar/pedoman tahap persiapan dilakukan sesuai urutan.

Kendala atau tantangan terdapat pada tahap pemilihan *hosting domain*. Banyaknya penyedia membuat banyak pilihan dan harus ekstra hati-hati memilih penyedia. Keamanan data yang disajikan dalam website harus dapat dijamin dengan baik. Banyak penyedia yang sering melakukan penyalahgunaan penyewaan server. Data yang disimpan dalam server seringkali dibocorkan atau dihapus dengan alasan gangguan.

Tahap yang sering dilakukan berulang-ulang adalah tahap revisi materi dalam bentuk video. Tahap tersebut memiliki banyak celah dan ketidaksempurnaan terutama dalam melakukan penjelasan materi. Materi yang disajikan dalam bentuk video kadang-kadang memiliki kebocoran produksi dan gangguan. Rekaman video harus dilakukan di tempat yang kedap suara agar tak ada gangguan suara dari luar.

Tahap pelaksanaan terdapat 9, yaitu, pemberian penjelasan kepada mahasiswa dengan menggunakan aplikasi *googlemeet/zoom* sekaligus kontrak kuliah, penyajian website dalam bentuk *course/kursus*, mahasiswa melakukan absen dan mengakses materi pembelajaran dalam bentuk video persentasi, mahasiswa mengerjakan tugas sesuai arahan dalam video, mahasiswa mengupload tugas pada format yang disediakan, mahasiswa menyelesaikan pertemuan dengan mengecek hasil penilaian dan jumlah pertemuan, mahasiswa dinilai dengan aplikasi yang ada di website atau aplikasi kolaborasi lain (*google classroom/google form*), dan mahasiswa melihat hasil belajar dalam bentuk nilai kuantitatif dan kualitatif. Langkah dalam tahap pelaksanaan tersebut dilakukan dengan baik. Terdapat beberapa pengulangan dalam tahap ini, seperti mahasiswa mengunggah tugasnya di jendela yang disediakan. Hal yang memudahkan adalah proses pengambilan nilai setelah melaksanakan pembelajaran. Terdapat tes formatif atau tes terstruktur yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dengan jangka atau durasi waktu yang terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa proses persiapan memerlukan waktu yang banyak untuk mendapatkan sajian yang sesuai dengan perencanaan pembelajaran *hybrid learning*. Tahap persiapan harus banyak ketelitian untuk merancang media *website* yang diinginkan sehingga mahasiswa yang membuka website juga mudah untuk mengoperasikan *fitur* yang disediakan untuk pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Terdapat 16 pertemuan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *hybrid learning*. pertemuan terakhir ujian akhir semester, dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar dan efektivitas model pembelajaran tersebut. Berdasarkan pemantapan persiapana hingga pelaksanaan hasil belajar mahasiswa dikategorikan efektif. Artinya, *hybrid learning* dengan media *website* direkomendasikan sebagai media pembelajaran dan alternatif model pembelajaran di era ini. Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran dapat diselesaikan oleh dosen dalam memberikan perkuliahan kepada mahasiswa dengan menerapkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu menggunakan *hybrid*

learning. Penelitian ini menambahkan bahwa model *hybrid learning* lebih efektif lagi diterapkan dengan menggunakan media *website* dalam menyajikan pembelajaran di kelas virtual.

Penutup

Hasil belajar mahasiswa yang berada di PAI 6 sebanyak 91,68% berhasil mencapai nilai-rata-rata kriteria ketuntasan minimal. Penggunaan Hybrid Learning efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di STAIN Majene dapat dilihat dari nilai sig.(2-tailed) > 0.05 atau 0.000 > 0.05, artinya hipotesis (H₁) yang menyatakan bahwa Hybrid Learning efektif digunakan dalam pembelajaran di tingkat Perdosenan Tinggi khususnya di STAIN Majene.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *hybrid learning* di STAIN Majene. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut efektif untuk menggunakan *hybrid learning* dalam pembelajaran di masa pandemic *covid-19* di seluruh Indonesia pada Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021.

Referensi

- Firmansyah, B. (2015). *Pengembangan Blended Learning Berbasis Schoology*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Indra, N. (2010). *Pembelajaran Hibrida Sebagai Strategi Model Pembelajaran Masa Depan*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), 951–952.
- Indrawan, Rully. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Surabaya: Refika Aditama.
- Jelantik, A.A Ketut. (2019). *Dinamika Pendidikan Dan Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ramdhani, T et.al. (2020). "Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Schoology untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 2 Singaraja". *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*. 11, no 2: 62-68.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 77.

Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Nomor: 0173/E.E2.PM/2021, 2 Maret 2021, tentang Penyelenggaraan Pembelajaran